

**ASPEK MAKNA PADA KUMPULAN PUISI GRUP
MEDIA SOSIAL FACEBOOK HARI PUISI INDONESIA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

**Ahnaf Osama Oksianto; Adyana Sunanda
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi di sekitar kita, begitu pula teknologi dalam karya sastra. Perkembangan teknologi ini dapat dirasakan di berbagai halaman atau media sosial, karena karya sastra dapat diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh pembaca dalam waktu yang singkat. Puisi merupakan karya sastra yang paling mudah dan bermakna, oleh karena itu seiring dengan berkembangnya teknologi, banyak ditemukan hal-hal yang mempunyai unsur puisi, baik secara audio maupun audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berasal dari fakta di lapangan yang akan dijadikan bahan penyusunan penelitian ini. Data yang terkandung dalam penelitian ini adalah makna yang dihasilkan dalam kumpulan puisi di grup media sosial Facebook Hari Puisi Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode menyimak lanjutan dengan teknik mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode teori semantik yang didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra adalah karya seni yang merupakan suatu sistem tanda-tanda yang saling berkaitan secara utuh dan utuh. Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan pemberian makna pada tanda tersebut. Hasil penelitian makna puisi di grup Facebook Hari Puisi Indonesia dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis puisi. Melalui halaman grup media sosial Facebook, bentuk puisi secara lengkap hanya dapat ditemukan secara tipografi, sehingga penelitian ini berfokus pada puisi yang terdapat pada halaman tersebut, baik bahasa maupun tipografi puisi tersebut. Langkah-langkah membaca puisi secara terfokus dilakukan agar mendapatkan makna sebenarnya dan perlu memperhatikan aspek kebahasaan dan maknanya, sehingga suatu kata dalam puisi dapat diartikan jauh dari makna aslinya atau makna kamus. kata, dalam istilah semiotik Riffaterre disebut ekspresi tidak langsung, melalui tahapan makna ini dapat dihasilkan dari tanda-tanda yang ada dalam puisi. Inilah kajian semiotika dasar yang digunakan Rifattere untuk mengkaji puisi. Pembacaan puisi dilakukan secara berulang-ulang untuk memahami puisi dengan baik dan obyektif, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat ditemukan makna dan makna kebahasaan yang terkandung. Artinya membaca dengan memahami bahasa adalah menemukan makna dalam puisi, baik makna kata maupun makna kalimat ditinjau dari kamus menurut bahasa yang digunakan. Hasil validitas bahan ajar yang digunakan menulis puisi menekankan pada validitas isi dan validitas konstruk.

Kata Kunci: makna, struktur, pembelajaran sastra

Abstract

As technology develops around us, so does technology in literary works. The development of this technology can be felt on several pages or social media, as literary works can be produced, distributed and consumed by readers in a short time. Poetry is the easiest and most meaningful literary work, therefore, along with the development of technology, many things have been discovered that have poetic elements, both in audio and audiovisual. This research applies descriptive qualitative research methods. The data in this research comes from facts in the field which will be used as material for compiling this research. The data contained in this research is the meaning produced in poetry collections on the Indonesian Poetry Day Facebook social media group. This research uses data collection techniques, namely the follow-up listening method with note-taking techniques. The data analysis technique in this research uses the semantic theory method based on the view that literary works are works of art which are a system of signs that are completely and completely intertwined. Semiotics is the science of signs or the study of systems, rules and conventions that make it possible to give meaning to these signs. The results of research on the meaning of poetry in the Indonesian Poetry Day Facebook group can be implemented in learning to write poetry. Through the Facebook social media group page, you can only find the complete form of the poem typographically, so this research focuses on the poetry contained on the page, both the language and typography of the poem. The steps for reading poetry in a focused manner are carried out in order to get the true meaning and need to pay attention to aspects of language and its meaning, that a word in a poem can be interpreted far from the original meaning or dictionary meaning of the word, in Riffaterre's semiotic terms it is called indirect expression, through stages This meaning can be produced from the signs in the poems. This is a basic semiotic study that Rifattere uses to study poetry. Poetry reading is done repeatedly to understand the poetry well and objectively, through heuristic and hermeneutic reading the linguistic meaning and meaning contained can be found. This means that reading by understanding the language is finding meaning in poetry, both the meaning of words and sentences in terms of dictionary meaning according to the language used. The results of the validity of the teaching materials are used to write poetry that emphasizes content validity and construct validity.

Keywords: meaning, structure, literary learning.

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi di sekitar kita turut serta berkembangnya teknologi pada karya sastra. Berkembangnya teknologi ini dapat dirasakan di beberapa laman, atau media sosial sebagaimana karya sastra dapat diproduksi, distribusi, dikonsumsi oleh para pembacanya dengan waktu yang singkat. Puisi ialah karya sastra yang paling mudah dan bermakna, oleh karena itu seiring dengan berkembangnya teknologi banyak ditemukan hal-hal yang memiliki unsur puitis, baik dalam audio maupun audiovisual.

Karya puisi dapat dipahami dengan berbagai sudut pandang dengan melalui proses kreatif para penyair puisi tersebut dapat dipahami. Pada setiap karya sastra memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik puisi meliputi sajak, rima, irama, bait, dan diksi unsur ini dapat disebut struktur puisi. Unsur ekstrinsik puisi adalah hal-hal yang berasal dari luar puisi tersebut, seperti latar belakang pengarang dan distribusi karya sastra. Bahasa adalah mbahan baku utama dalam karya sastra, termasuk puisi, melalui bahasa dapat membentuk struktur puisi sehingga dapat disebut sebagai sebuah puisi.

Penelitian ini mengkaji tentang analisis semiotik dalam sebuah puisi secara struktur yang mengungkapkan makna puisi dituangkan dalam bahasa. “Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama” (Djoko, 1982:2). Ilmu yang mempelajari sistem tanda tersebut ialah ilmu semiotik. “Tanda adalah sesuatu yang merujuk kepada sesuatu yang lain, yang mewakili sesuatu yang lain tersebut” (Noor, 2015:81). Tanda diidentifikasi melalui bahasa atau struktur puisi secara tipografi merupakan langkah untuk menentukan makna sebuah puisi. Bahasa dalam puisi menggunakan bahasa yang padat akan makna, sistem bahasa puisi berbedan dengan sistem bahasa prosa karena bahasa yang digunakan tidak harus sesuai dengan kajian linguistik. “Bahasa pada puisi merupakan bahasa yang indah, bahasa berirama, memiliki pola tertentu seperti ritme dan persajakan. Urutan vokal dan konsonan, aliterasi, dan asonansi” (Budianta, 2016:163). Pada setiap puisi terkandung nilai-nilai yang dapat dipahami melalui penggunaan bahasa oleh penyair dalam sebuah puisi tersebut terdapat nilai budaya dan latar belakang penyair dapat membantu makna dari puisi itu sendiri. Walaupun setiap karya sastra secara mandiri dapat dipahami secara langsung tanpa memperhatikan aspek di luar karya sastra, seperti latar belakang penyair maupun latar belakang pembaca.

Setiap penggunaan bahasa pada puisi tidak semuanya menggunakan bahasa baku, kata-kata kiasan lebih digunakan oleh penyair dalam menulis puisi untuk dapat menyampaikan makna dan keindahan bahasa agar pesan puisi lebih jelas. Pengalaman dan pengetahuan pembaca menerima makna yang berbeda dari satu orang dengan orang lain. Penelitian ini penting dilakukan supaya dapat mengungkapkan pesan yang tertulis dalam kumpulan puisi pada grup media sosial *Facebook* Hari Puisi Indonesia serta implementasinya dalam pembelajaran menulis puisi. Menganalisis makna puisi perlu mencermati setiap detail komponen

bahasa dan struktur pada puisi. Struktur puisi yang terdapat bait, baris dan tipografi puisi, dapat menyampaikan sebuah arti tertentu yang dapat membentuk kerangka pemaknaan puisi.

Teeuw (Pradopo, 2017: 127), ia mengklaim bahwa analisis struktural lebih unggul dari yang lain, tanpanya seseorang tidak dapat mencapai konsensus tentang makna batin, yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Makna unsur-unsur suatu karya sastra hanya dapat dipahami dan diapresiasi sepenuhnya berdasarkan pemahaman tentang tempat dan fungsi unsur-unsur tersebut dalam keseluruhan karya sastra. Monteto (Pradopo 2017: 122) berpendapat bahwa sastra merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra (puisi), seseorang harus menganalisis karya sastra. Analisis yang salah, bagaimanapun, hanya menciptakan fragmen yang tidak terhubung satu sama lain. Teeuw juga mengklaim bahwa teori struktural berbicara tentang bekerja dengan unsur-unsur yang membangun karya dari dalam. Teori struktural juga bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai satu kesatuan struktural yang secara bersama-sama memberikan makna yang utuh.

A. Richards (Waluyo 1989: 106) mengungkapkan bahwa hakikat puisi dikenal sebagai makna atau struktur batin, hakikat puisi memiliki empat unsur yaitu, tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan pesannya. Sementara itu, Waluyo (1989: 71) menyatakan bahwa unsur bentuk atau struktur fisik puisi dideskripsikan dengan metode puisi, yaitu unsur estetika yang membentuk struktur fisik puisi, yang terdiri dari: (1) Kata-kata, (2) imajinasi, (3) kata-kata konkrit, (4) bahasa kiasan, (5) syair Dalam kajian struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur tersebut harus disatukan untuk mendukung puisi secara keseluruhan. Kajian ini membahas tentang unsur-unsur puisi dan bertujuan untuk mengurai puisi menjadi bagian-bagian terkecilnya. Dengan mempelajari struktur lahir, kita melihat bagaimana kemampuan atau kreatifitas penyair dalam menciptakan puisi. Kemudian struktur kelahiran disebut juga metode puisi, mari kita lihat bagaimana penyair memilih, menyusun dan menyarankan kata (diksi); bagaimana penyair menciptakan gambar; bagaimana membuat kata-kata konkret; bagaimana penyair menciptakan simbol kiasan atau kiasan; cara merevisi puisi; bagaimana penyair membangun wajah puisi itu. Kajian struktur luar tidak dapat dipisahkan dari kajian struktur dalam.

Penyair menggunakan semua elemen struktur internal untuk mengungkapkan tema dan pesan yang ingin disampaikannya. Dengan kata lain, struktur eksternal dan internal tidak dapat dipisahkan. Kemampuan untuk memahami struktur batin yang mendalam memungkinkan pembaca untuk menghargai tujuan yang disampaikan penyair untuk tema, emosi, nada, dan pesan.

Disampaikan melalui struktur internalnya Adanya jalinan yang kuat antara struktur eksternal dan struktur internal menuntut pembaca untuk memahami kedua struktur tersebut secara bersamaan. Tingkat pemikiran, luapan hati penyair dan tingkat imajinasi penyair, yang diekspresikan dalam metode dan teknik pengucapan penyair. Nilai artistik sebuah karya sastra terletak pada dapat atau tidaknya penyair mengungkapkan struktur batin dan fisiknya. Jika ukurannya tepat, ada harmoni antara kedua struktur tersebut. Keharmonisan antara kedua struktur tersebut tidak bersifat statis, sehingga kreativitas penyair juga mempengaruhi penentuan nilai seni puisi tersebut, sehingga struktur internal dan struktur eksternal dimediasi oleh bahasa penyair, yaitu dua hal. yang saling berhubungan dan menentukan satu sama lain.

Kumpulan puisi pada grup media sosial *Facebook* Hari Puisi Indonesia ini ada berbagai macam-macam yang bisa dianalisis untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran menulis puisi. Melalui laman grup media sosial facebook tersebut hanya dapat ditemukan bentuk utuh puisi secara tipografi, sehingga penelitian ini fokus pada puisi yang terapat dalam laman tersebut, baik bahasa maupun tipografi puisi. Teori semiotik menggunakan tanda yang merupakan cara penyair mengkomunikasikan pesan, baik secara verbal dan non verbal, pesan yang disampaikan melalui bahasa pada teori semiotik Michael Riffaterre menjelaskan arti secara heuristik dan hermeneutik. “Model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu” (Ratih, 2017:5). Langkah pembacaan puisi secara fokus yang dilakukan supaya mendapatkan makna yang sebenarnya serta perlu memperhatikan aspek bahasa dan maknanya, bahwasanya sebuah kata pada puisi dapat diartikan jauh dari makna asli atau makna kamus dari kata tersebut, dalam istilah semiotik Riffaterre disebut secara tidak langsung ekspresi, melalui tahapan ini makna dapat diproduksi dari tanda-tanda yang ada dalam puisi-puisi. Ini merupakan kajian dasar semiotik yang digunakan Riffaterre untuk mengkaji bagian puisi. Pembacaan puisi dilakukan berulang-ulang untuk memahami puisi secara baik dan objektif, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dapat ditemukan makna secara bahasa dan makna yang terkandung. Artinya membaca dengan memahami secara bahasa adalah menemukan makna dalam puisi baik arti dari kata maupun kalimat secara makna kamus sesuai dengan bahasa yang dipergunakan.

Menurut pendapat pierce pada essensinya manusia merupakan makhluk tanda. Pada saat berpikir orang menggunakan tanda-tanda. Maka dari itu, ilmu tanda perlu ditelusuri lebih jauh.

Karya-karyanya baru dikumpulkan dan diterbitkan kemudian oleh murid-muridnya dengan judul *Pierce's Complete Published Works* (1977). Kajian ilmiah yang telah dilakukan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre, antara lain, kajian puisi “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar dalam bentuk jurnal ilmiah “Bahasa dan Sastra”. Hasil kajiannya bahwa puisi Derai-Derai Cemara yang berarti berjatuhnya yang diartikan dedaunan gugur pada sebuah pohon, pohon disini ialah pohon cemara. Keseluruhan dari isi puisi tersebut mengungkapkan tentang perjalanan seorang tokoh yang hidupnya penuh penderitaan, dia sempat punya mempunyai cita-cita yang cemerlang pada masa kecilnya namun kenyataannya hidupnya mengalami kepahitan dan penderitaan sehingga membawa tokoh tersebut pada sebuah keterasingan dan menyadarkannya tentang segala sesuatu yang terjadi di dunia pasti akan berakhir dan segala yang bernyawa akan mati.

Dalam semiotik berisi penalaran atau logika yang berperan penting dengan disiplin ilmu. Peirce mengusulkan kajian semiotik bersamaan dengan logika yang mempelajari orang bagaimana acar bernalar. Sebuah penalaran itu berlangsung melalui tanda-tanda dalam (Sudjiman dan Zoest (Ed), 1992:1). Peirce dalam (Zaimar,1991:21) bahwa “Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, memberi arti pada yang diusulkan dunia kepada kita. Ahli semiotik yaitu Sander Piece memusatkan pada perhatian fungsi tanda-tanda yang pada umumnya dengan memberikan tempat penting pada tanda-tanda linguistik, namun bukanlah tempat utama tersebut. Berlaku pada tanda pada umumnya berlaku pula pada tanda linguistik dan bukan sebaliknya. Semiotik ialah ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi memungkinkan untuk memiliki arti pada tanda-tanda tersebut. Dalam pengertian ini mempunyai dua konsep yang saling berkaitan yang dikemukakan oleh Sausure yaitu “penanda” (*signifie:Pr::signified:ing*) ditandai oleh Bertends dalam (Chamamah-Soeratno,1991:18). Penanda atau *signifie* merupakan aspek formal atau bunyi coretan pada tanda yang bermakna itu, yakni merupakan yang dikatakan ataupun yang ditulis serta dibaca. *Siginified* atau pertanda ialah aspek konseptual yang merupakan gambaran mental pikiran, pikiran atau konsep berbahasa. Oleh karena itu pada kedua aspek formal dan konseptual, memang dwitunggal, tetapi keduanya mandiri terhadap bunyi nyata dan benda atau sebuah fenomena dalam kenyataan yang terjadi. Fungsi lainnya sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial.

Penulis akan mengkaji puisi pada kumpulan puisi pada grup *Facebook* Hari Puisi Indonesia secara fokus sebagai sebuah karya sastra menggunakan teori semiotik Riffaterre. Hal ini akan

menghasilkan fokus kajian pada puisi, menjelaskan interpretasi makna dari kumpulan puisi tersebut secara teoritis dan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi pada grup *Facebook* Hari Puisi Indonesia. Melalui makna pada puisi tersebut kita bisa mengambil maknanya untuk megimplementasikan ke dalam penulisan puisi.

Rentang waktu kumpulan puisi yang terdapat pada grup *Facebook* Hari Puisi Indonesia ialah pada tanggal 1 Desember 2022 – 15 Desember 2022 yang menghasilkan 20 kumpulan puisi tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur puisi pada grup media sosial *Facebook* Hari Puisi Indonesia?
2. Bagaimana kandungan makna puisi pada grup media sosial *Facebook* Hari Puisi Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur puisi pada grup media sosial *Facebook* Hari Puisi Indonesia.
2. Mendeskripsikan kandungan makna puisi pada grup media sosial *Facebook* Hari Puisi Indonesia.

vasi untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis. Selain itu dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar menulis puisi sehingga keterampilan menulis puisi mereka meningkat.

2. METODE

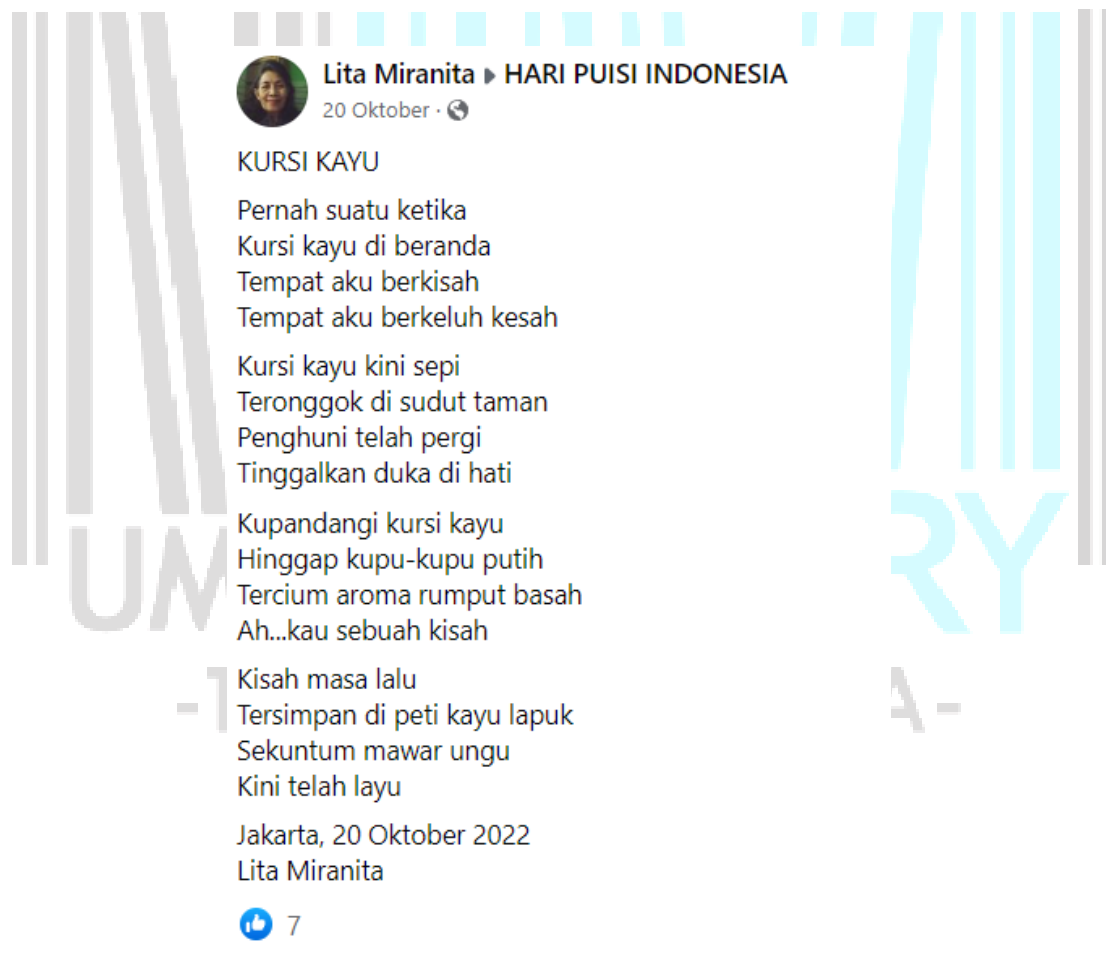
Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini dilaksanakan hanya berdasarkan pada data yang terjadi pada penyairnya. Oleh karena itu penelitian sastra ini memiliki kecenderungan mengarah pada stufi kualitatif. Kaitan dengan konteks kesastraan, Aurabarch & Silverstein (2003:3) memaparkan bahwa penelitian kualittatif bisa digunakan dalam studi sastra yang berkaitan dengan interprestasi teks. Metode kualitatif bisa digunakan untuk meneliti sastra teks dan sastra lisan atau biasa dikenal dengan folklor. Dalam penelitian kualitatif yang digunakan lebih kearah penggunaan narasi karena dalam konteks interprestasi teks yang lebih diunggulkan serta dikedepankan sebagai narasi dan deksripsi untuk dimunculkan oleh peneliti berfungsi sebagai intrepretator. Hasil pendeskripsian paparan analisisnya dengan menggunakan bahasa yang estettis sehingga hasil penelitian yang dilakukan menjadi bagus secara isi dan berkala. Melalui metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh

peneliti mencoba untuk mendalami suatu makna pada sebuah puisi kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, menganalisis, dan mengidentifikasi bagian-bagian dari kumpulan puisi grup *Facebook* Hari Puisi Indoensia penulis menemukan berbagai data yang menunjukkan adanya struktur fisik dan struktur batin pada puisi tersebut.

3.1 Puisi yang berjudul Kursi kayu Oleh Lita Miranita



Gambar 1. Puisi Kursi Kayu

3.1.1 Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi termasuk sebagai komponen leksikal. (Nurgiyantoro 2010: 290). Gagasan diksi mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu oleh penulis. Menurut Pradopo (2010: 54), penyair memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan dan pikirannya persis seperti yang ia alami di otaknya, dan ia mengomunikasikannya dengan bahasa yang dapat menjelma jiwanya. Penulis menggunakan diksi untuk menyampaikan pemikirannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan agar pembaca dapat merasakan apa yang penulis alami. Tugas diksi adalah mengaktifkan kegiatan linguistik (komunikasi) yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyampaikan maksud dan pikirannya kepada orang lain.

Puisi yang berjudul “Kursi Kayu” ini menggambarkan sebuah pilihan kata yaitu berwujud benda kursi.

Tempat aku berkisah

Tempat aku berkeluh-kesah

Pada bait pertama ini Kata Kursi yang seringkali muncul menjadikan dominan dalam puisi ini memberikan makna bahwa seperti perjalanan hidup sebuah seseorang. *Tempat aku berkisah* *Tempat aku berkeluh-kesah* dalam bait tersebut dapat digambarkan bahwa awal mula dari sebuah kenangan itu dimulai. Larik kedua yang berbunyi *Kursi kayu di beranda* mengartikan bahwa sebuah tempat yang terletak di halaman yang pernah iya duduki yaitu sebuah kursi kayu tersebut. Tempat tersebut digambarkan oleh penulis yaitu tempat berkisah dan berkeluh-kesah. Sebuah kursi yang sering ia duduki dijadikan tempat menuangkan segala isi pikiran oleh penulis.

Teronggok di sudut taman

Namun hingga waktu yang berjalan diceritakan larik kedua *Teronggok di sudut taman* menggambarkan usia yang semakin tua hingga terbengkalai. Kursi kayu tersebut kini menjadi terbengkalai dan menjadi tidak berpenghuni di sebuah sudut taman.

Kupandangi kursi kayu

Disini penulis kembali mengingat masa lalu dengan cara menuliskan sebuah kalimat *Kupandangi kursi kayu* berarartikan bahwa ia melihat kursi tersebut lagi menjadi teringat masa lalu yang menjadikan sebagai tempat berkisah dan berkeluh-kesah.

Kisah masa lalu

Tersimpan di peti kayu lapuk

Sekuntum mawar ungu

Kini telah layu

Kini sebuah kisah masa lalu di sebuah kursi kayu tersebut tersimpan manis di sebuah peti kayu yang kini menjadi lapuk namun kenangan tersebut tetap abadi dan mawar ungu kini telah layu mengisahkan kenangan itu tidak akan usai.

2. Imaji

Imaji secara umum, mengacu pada penggunaan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu, termasuk tindakan atau gagasan abstrak. (Budianta, 2006: 177). Lebih lanjut dikatakan bahwa gambar adalah media untuk mengekspresikan pemikiran, imajinasi, dan pengalaman estetika seorang penulis. Suminto A. Sayuti kemudian mengklaim bahwa visual atau gambar dapat menjadi pengalaman indrawi yang ditimbulkan melalui frase atau kumpulan kata-kata. (2008: 170). Dalam puisi *Kursi Kayu* ini ditemukan imaji pendengaran (auditory imagery) mengandung imaji pendengar seperti orang yang mendengarkan cerita tentang keluh kesah kehidupan. Citraan ini mengandung makna bahwa kursi kayu tersebut seperti seseorang yang sering mendengarkan cerita. digunakan untuk menyampaikan semacam rasa sepi, kesedihan, kepada sebuah benda untuk menemani setiap harinya. Tercium aroma rumput basah menggambarkan imaji penciuman. Imaji penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya penciuman Nurgiyantoro dalam (Ali 2017:73)

3. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang mampu menghidupkan panca indra pembaca saat membaca puisi. Kata konkret yang terdapat pada puisi ialah “Tempat aku berkisah, Tempat aku berkeluh-kesah” mengkonkretkan bahasa yang menggambarkan bahwa seperti orang mendengarkan segala keluh kesahnya di tempat itu. “Tercium aroma rumput basah” mengkonkretkan sebuah bangunan yang terbengkalai tidak terurus.

4. Bahasa Figuratif

a. Tempat aku berkisah, Tempat aku berkeluh-kesah

Bait tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sidat kemanusiaan.

b. Kursi kayu kini sepi, Teronggok di sudut taman, Penghuni telah pergi, Tinggalkan luka di hati
Bait tersebut merupakan gaya bahasa alusi. Gaya bahasa alusi merupakan semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa, toko, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, dan dalam karya-karya sastra terkenal.

c. Kisah masa lalu, Tersimpan di peti kayu lapuk, Sekuntum mawar ungu, Kini telah layu.

Bait tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

5. Rima

Rima, nama lain dari sajak, adalah pengulangan bunyi pada baris puisi dan di akhir baris. Rima lebih dari sekedar puisi yang bagus; itu juga menarik indera pendengar ketika puisi dibacakan dan candi puisi dibangun. (Panuti Sudjiman, 1984: 64; Soegiarto, 1984: 122).

- Pada bait pertama berima a-a-b-b yaitu rima pasang.

Pernah suatu ketika

Kursi kayu di beranda

Tempat aku berkisah

Tempat aku berkeluh-kesah

- Pada bait kedua berima patah yaitu a-b-a-a.

Kursi kayu kini sepi

Teronggok di sudut taman

Penghuni telah pergi

Tinggalkan duka di hati

- Pada bait ketiga berima patah yaitu a-b-b-b

Kupandangi kursi kayu

Hinggap kupu-kupu putih

Tercium aroma rumput basah

Ah..kau sebuah kisah

- Pada bait keempat yaitu berima a-b-a-a yaitu berima patah.

Kisah masa lalu

Tersimpan di peti kayu lapuk

Sekuntum mawar ungu

Kini telah layu

3.1.2 Struktur tema batin puisi :

1. Tema

Tema dalam puisi “kursi kayu” yaitu memiliki tema tentang mengenang memori masa lalu pada sebuah benda.

2. Nada

Dalam puisi “Kursi Kayu” nada yang diungkapkan penyair yaitu nada yang mendayu disebabkan oleh ingatan masa lalu pada sebuah kursi tua tersebut.

3. Rasa

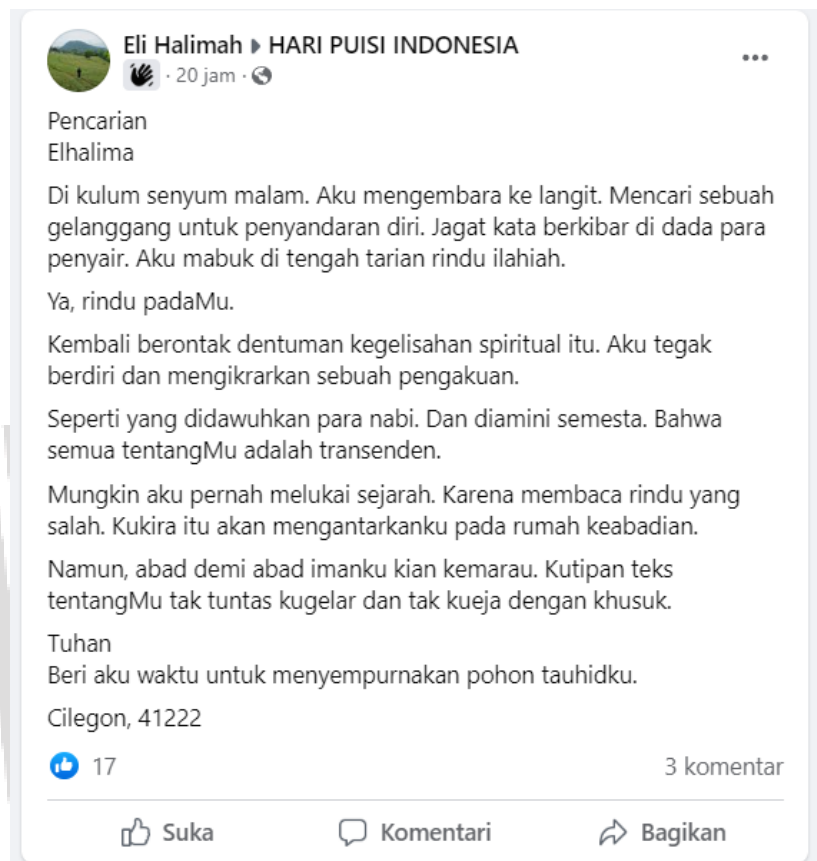
Dalam puisi “Kursi Kayu” rasa yang diekspresikan sang penyair ialah perasaan yang sepi karena ingatan memori lalu kini teringat kembali namun benda tersebut sudah lalu.

4. Amanat

Amanat pada puisi ini ialah kesetiaan pada sebuah barang sama halnya seperti kesetiaan pada seseorang. Walaupun sudah lalu kenangan itu kini masih teringat hingga sekarang.

UMS LIBRARY
-TERAKREDITASI A-

3.2 Puisi yang berjudul Pencarian oleh Elhalima



Gambar 2. Puisi Pencarian

3.2.1 Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi termasuk sebagai komponen leksikal. (Nurgiyantoro 2010: 290). Gagasan diksi mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu oleh penulis. Penulis menggunakan diksi untuk menyampaikan pemikirannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan agar pembaca dapat merasakan apa yang penulis alami. Tugas diksi adalah mengaktifkan kegiatan linguistik (komunikasi) yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyampaikan maksud dan pikirannya kepada orang lain.

Puisi yang berjudul “Pencarian” oleh Elhalima ini menggambarkan sebuah kata yang berwujudkan kegelisahan terhadap kerinduan. Makna kata pencarian disini seringkali muncul dan menjadikan dalam puisi ini sebagai bahan untuk merindukan ajaran ajaran ketuhanan.

Pada bait pertama penulis memberikan sebuah diksi dari larik *Di kulum senyum malam. Aku mengembara ke langit. Mencari sebuah gelanggang untuk penyandaran diri.* Perasaan di sebuah

malam yang sedang mencari penyandaran diri bertujuan rindu ajaran keagamaan. Lalu diperjelas dengan *Ya, rindu padamu* kepada Tuhan yang maha esa.

Bait kedua menunjukkan diksi mengungkapkan kisahnya kembali yaitu *Kembali berontak dentuman kegelisahan spiritual itu. Aku tegak berdiri dan mengikrarkan sebuah pengakuan*. Diksi tersebut mengartikan pada perasaan kegelisahan hati yang menyerang spiritual beliau menegaskan pengakuan terhadap ajaran-ajarannya.

Bait ketiga menunjukkan diksi pada larik *Seperti yang didawuhkan para nabi. Dan diamini semesta. Bahwa semua tentangMu adalah transenden*. Bahwa ajaran yang diajarkan para nabi lalu pada alam semesta yang bermaknai ajaran Tuhan itu merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta.

2. Imaji

Imaji secara umum, mengacu pada penggunaan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu, termasuk tindakan atau gagasan abstrak. (Budianta, 2006: 177). Lebih lanjut dikatakan bahwa gambar adalah media untuk mengekspresikan pemikiran, imajinasi, dan pengalaman estetika seorang penulis. Suminto A. Sayuti kemudian mengklaim bahwa visual atau gambar dapat menjadi pengalaman indrawi yang ditimbulkan melalui frase atau kumpulan kata-kata. (2008: 170). Dalam puisi ini terdapat beberapa kalimat yang mengandung citraan atau imaji. Kalimat “Di kulum senyum malam. Aku mengembara ke langit. Mencari sebuah gelanggang untuk penyandaran diri. Jagat kata berkibar di dada para penyair. Aku mabuk di tengah tarian rindu ilahiah.” Mengandung makna bahwa kerinduan terhadap ajaran ketuhanan yang tidak terbatas. Larik tersebut masuk kedalam imaji visual dan kinestetik digunakan untuk menyampaikan semacam rasa sepi, kesedihan, juga tekad yang teguh dari subjek liriknya,

3. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang mampu menghidupkan panca indra pembaca saat membaca puisi. Kata konkret yang terdapat pada puisi ialah “Aku mengembara ke langit, mencari sebuah gelanggang untuk menyadarkan diri” bahwa yang dimaksud ia berkelana kesana kemari untuk menyadarkan dirinya kepada ajaran tuhan.

4. Bahasa Figuratif

a. Di kulum senyum malam. Aku mengembara ke langit. Mencari sebuah gelanggang untuk penyadaran diri. Jagat kata berkibar di dada para penyair. Aku mabuk di tengah tarian rindu ilahiah.

Gaya bahasa pada bait ini merupakan gaya bahasa hipalase. Hipalase ialah semacam gaya bahasa dengan menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

b. Kembali berontak dentuman kegelisahan spiritual itu. Aku tegak berdiri dan mengikrarkan sebuah pengakuan.

Gaya bahasa pada bait ini merupakan gaya bahasa metonimia. Metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

c. Namun, abad demi abad imanku kian kemarau. Kutipan teks tentang Mutak tuntas kugelar dan tak kueja dengan khusuk.

Bait tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

5. Rima

Pada bait pertama Di kulum senyum malam.(1) Aku mengembara ke langit(2). Mencari sebuah gelanggang untuk penyandaran diri(3). Jagat kata berkibar di dada para penyair(4). Aku mabuk di tengah tarian rindu ilahiah. (5) yaitu berima patah a-b-c-d-e. Kembali berontak dentuman kegelisahan spiritual itu(6). Aku tegak berdiri dan mengikrarkan sebuah pengakuan(7) yaitu berima patah. Seperti yang didawuhkan para nabi(9). Dan diamini semesta(10). Bahwa semua tentangMu adalah transenden(10) yaitu berima patah. Mungkin aku pernah melukai sejarah (11). Karena membaca rindu yang salah(12). Kukira itu akan mengantarkanku pada rumah keabadian(13) berima a-a-b. Namun, abad demi abad imanku kian kemarau (14). Kutipan teks tentangMu tak tuntas kugelar dan tak kueja dengan khusuk(15). Tuhan Beri aku waktu untuk menyempurnakan pohon tauhidku(16) berima patah a-b-a.

3.2.2 Struktur tema batin puisi :

1. Tema

Tema dalam puisi “Pencarian” yaitu memiliki tema tentang keagamaan yang selalu ditegakkan di masa sekarang

2. Nada

Dalam puisi “Pencarian” nada yang diungkapkan penyair yaitu nada yang mendayu disebabkan oleh ajaran spiritual yang mengikrarkan sebuah pengakuan.

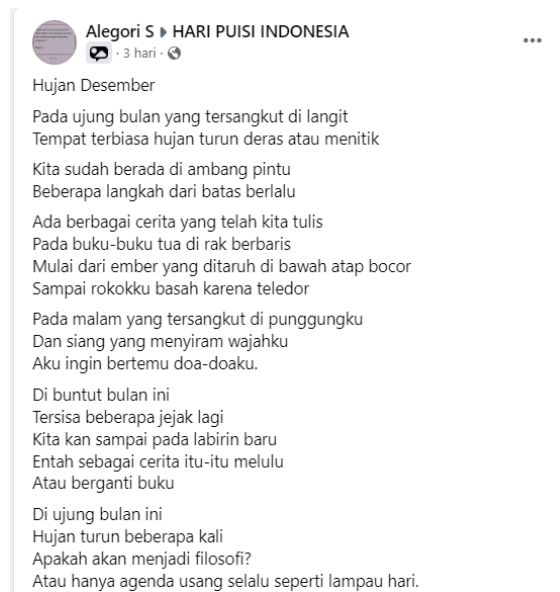
3. Rasa

Dalam puisi “Pengakuan” rasa yang diekspresikan sang penyair ialah perasaan yang bercampur aduk tentang ingatan iman di masa lampau.

4. Amanat

Amanat pada puisi ini ialah ketika ajaran agama yang ditegakkan menjadi sebuah kekhusukan hidupnya.

3.3 Puisi yang berjudul Hujan Desember oleh Alegori S



Gambar 3. Puisi Hujan Desember

3.3.1 Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi termasuk sebagai komponen leksikal. (Nurgiyantoro 2010: 290). Gagasan diksi mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu oleh penulis. Menurut Pradopo (2010: 54), penyair memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan dan pikirannya persis seperti yang ia alami di otaknya, dan ia mengomunikasikannya dengan bahasa yang dapat menjelma jiwanya. Penulis menggunakan diksi untuk menyampaikan pemikirannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan agar pembaca dapat merasakan apa yang penulis alami. Tugas diksi adalah mengaktifkan kegiatan linguistik (komunikasi) yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyampaikan maksud dan pikirannya kepada orang lain

Diksi dalam puisi yang berjudul “Hujan Desember” ini penggambaran sebuah situasi perasaan yang menunggu dengan latar waktu di hujan bulan Desember. Penegasan kembali diksi hujan terletak pada bait pertama yang berbunyi :

Pada ujung bulan yang tersangkut di langit

Tempat terbiasa hujan turun deras atau menitik

Kita sudah berada di ambang pintu

Beberapa langkah dari batas berlalu

Penulis mengungkapkan diksi dengan kisah yang sudah hampir selesai dan beberapa lagi kisah itu usai. Cara penulis mengungkapkan diksi yaitu dengan memvisualisasikan kalimat sudah diujung pintu yang berarti sudah diujung tanduk yang terdapat pada bait kedua.

Lalu pada bait terakhir

Di ujung bulan ini

Hujan turun beberapa kali, terjadi penegasan kembali bahwa objek hujan seringkali muncul untuk menegaskan suasana yang terjadi saat penulis menulis karyanya.

2. Imaji

Imaji secara umum, mengacu pada penggunaan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu, termasuk tindakan atau gagasan abstrak. (Budianta, 2006: 177). Lebih lanjut dikatakan bahwa gambar adalah media untuk mengekspresikan pemikiran, imajinasi, dan pengalaman estetika seorang penulis. Suminto A. Sayuti kemudian mengklaim bahwa visual atau gambar dapat menjadi pengalaman indrawi yang ditimbulkan melalui frase atau kumpulan kata-kata. (2008: 170). Dalam puisi ini terdapat beberapa kalimat yang mengandung citraan atau imaji perasaan. Kalimat / *Pada malam yang tersangkut di punggungku / Dan siang yang menyiram wajahku / Aku ingin bertemu doa-doaku* mengandung imaji perasa seperti orang yang menderasakan teriknya siang hari dan malam yang dingin ingin menemukan doa-doanya di setiap keluh kesah kehidupan.

3. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang mampu menghidupkan panca indra pembaca saat membaca puisi. Kata konkret yang terdapat pada puisi hujan ialah “*Kita kan sampai pada labirin baru Entah sebagai cerita itu-itu melulu*” mengkonkretkan bahasa yang menggambarkan bahwa seperti orang menunggu waktu untuk menanti sebuah kisah yang baru. *Pada malam yang tersangkut di punggungku Dan siang yang menyiram wajahku Aku ingin bertemu doa-doaku*, penulis mengartikan di sebuah malam dan siang itu teringat sebuah situasi dimana ia ingin

memanjatkan doa-doanya kepada tuhan yang maha esa. *Di buntut bulan ini Tersisa beberapa jejak lagi Kita kan sampai pada labirin baru Entah sebagai cerita itu-itu melulu Atau berganti buku*, penulis mengartikan bulan yang hampir usai serta tahun yang hampir usai juga lalu berharap berganti di tahun baru selanjutnya dengan kisah yang berbeda.

4. Bahasa Figuratif

a. Pada ujung bulan yang tersangkut di langit, Tempat terbiasa hujan turun deras atau menitik

Gaya bahasa pada bait ini merupakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

b. Kita sudah berada di ambang pintu, Beberapa langkah dari batas berlalu

Gaya bahasa pada bait ini merupakan hipalase. Hipalase ialah semacam gaya bahasa dengan menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

c. Pada malam yang tersangkut di punggungku, Dan siang yang menyiram wajahku, Aku ingin bertemu doa-doaku

Gaya bahasa pada bait ini merupakan hipalase. Hipalase ialah semacam gaya bahasa dengan menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

5. Rima

Rima, nama lain dari sajak, adalah pengulangan bunyi pada baris puisi dan di akhir baris. Rima lebih dari sekedar puisi yang bagus; itu juga menarik indera pendengar ketika puisi dibacakan dan candi puisi dibangun. (Panuti Sudjiman, 1984: 64; Soegiarto, 1984: 122).

- Pada bait pertama yaitu berima bebas.

Pada ujung bulan yang tersangkut di langit

Tempat terbiasa hujan turun deras atau menitik

Kita sudah berada di ambang pintu

Beberapa langkah dari batas berlalu

- Selanjutnya bait kedua ialah berima kembar berpasangan

Ada berbagai cerita yang telah kita tulis

Pada buku-buku tua di rak berbaris

Mulai dari ember yang ditaruh di bawah atap bocor

Sampai rokokku basah karena teledor

- Pada bait ketiga ialah berima terus

Pada malam yang tersangkut di punggungku

Dan siang yang menyiram wajahku

Aku ingin bertemu doa-doaku

- Bait keempat ialah berima kembar

Di buntut bulan ini

Tersisa beberapa jejak lagi

Kita kan sampai pada labirin baru

Entah sebagai cerita itu-itu melulu

Atau berganti buku

- Bait terakhir yaitu berima terus

Di ujung bulan ini

Hujan turun beberapa kali

Apakah akan menjadi filosofi?

Atau hanya agenda usang selalu seperti lampau hari

3.3.2 Struktur tema batin puisi :

1. Tema

Tema dalam puisi “Hujan Desember” yaitu memiliki tema tentang sebuah kenangan yang tersimpan di bulan Desember.

2. Nada

Dalam puisi “Hujan Desember” nada yang diungkapkan penyair yaitu nada yang mendayu disebabkan oleh ingatan jejak-jejak di bulan Desember.

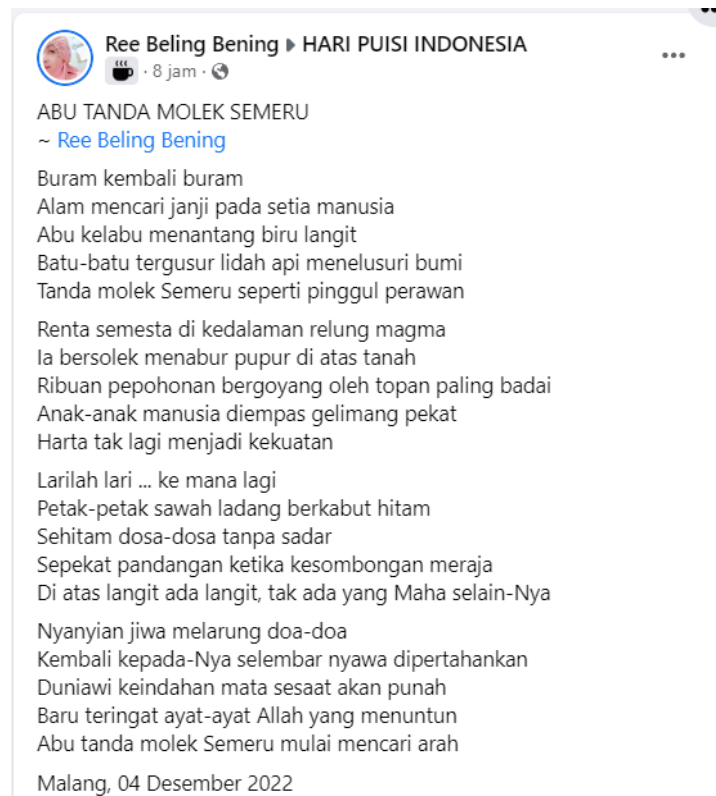
3. Rasa

Dalam puisi “Hujan Desember” rasa yang diekspresikan sang penyair ialah perasaan yang mengulang ingatan memori penulisnya

4. Amanat

Amanat pada puisi ini ialah kesetian kepada seseorang hingga menunggu kisah-kisah baru atau dengan cerita yang lainnya.

3.4 Puisi yang berjudul Abu Tanda Molek Semeru oleh Ree Beling Bening



Gambar 4. Puisi Abu Tanda Molek Semeru

3.4.1 Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi termasuk sebagai komponen leksikal. (Nurgiyantoro 2010: 290). Gagasan diksi mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu oleh penulis. Menurut Pradopo (2010: 54), penyair memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan dan pikirannya persis seperti yang ia alami di otaknya, dan ia mengomunikasikannya dengan bahasa yang dapat menjelma jiwanya. Penulis menggunakan diksi untuk menyampaikan pemikirannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan agar pembaca dapat merasakan apa yang penulis alami. Tugas diksi adalah mengaktifkan kegiatan linguistik (komunikasi) yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyampaikan maksud dan pikirannya kepada orang lain

Puisi yang berjudul “Abu Tanda Molek Semeru” ini menggambarkan sebuah pilihan kata yaitu berwujud abu. Kata /Abu/ seringkali muncul ini menjadikan dominan pada puisi kali ini. Mekanisme abu disini sebagai peringatan kepada kita semua disaat terjadinya bencana gunung meletus. Abu

berterbangan di langit ini menyebabkan terjadinya sebuah bencana dari akibat gunung meletus tadi. Namun abu disini juga sebagai peringatan untuk kita semua agar berlindung di tempat yang lebih aman. *Larilah lari..kemana lagi* ini merupakan peringatan untuk segera menyelamatkan diri kalian. Pada puisi ini mengangkat diksi abu karena berlatar belakang saat bencana gunung semeru meletus.

Pada bait kedua penulis memberikan sebuah makna dari kalimat berikut ini. *Renta semesta di kedalaman relung magma* mengibartkan semesta seperti membentak-bentak sampai di kedalaman magma. *Ia bersolek menabur pupur di atas tanah* bermaksud sedang terjadinya hujan abu vulkanik yang diibaratkan seperti bersolek menabur pupur atau bedak. *Ribuan pepohonan bergoyang oleh topan paling badai* mengartikan bahwa pepohonan banyak yang tumbang disebabkan badai yang besar. *Anak-anak manusia diempas gelimang pekat* ialah anak-anak berlumuran abu vulkanik yang pekat. *Harta tak lagi menjadi kekuatan* mengkonkretkan bahasa yang berartikan bahwa harta sudah tidak menjadi apa-apa ketika sedang terjadinya bencana karena hanya keselamatan menjadi penting ketika terjadinya sebuah bencana.

Pada bait ketiga *Larilah lari..kemana lagi* ini merupakan peringatan untuk segera menyelamatkan diri kalian. *Petak-petak sawah ladang berkabut hitam* ialah berartikan banyaknya petak sawah ladang berselimuti abu vulkanik yang hitam. *Sehitam dosa-dosa tanpa sadar* bermaksud abu vulkanik seperti dosa yang tidak seperti dilakukan secara sadar. *Sepekat pandangan ketika kesombongan meraja Di atas langit ada langit, tak ada yang Maha selain-Nya* ialah menjadi peringatan kepada manusia saat terjadinya bencana agar tidak menjadi kesombongan karena diatas langit masih ada langit.

Pada bait keempat atau terakhir ini ialah *Nyanyian jiwa melarung doa-doa* bermaksud bahwa banyaknya orang berdoa meminta keselamatan saat bencana berlangsung *Kembali kepada-Nya selemba nyawa dipertahankan* ialah banyaknya orang yang meninggal karena terjadinya gunung meletus ini. *Duniawi keindahan mata sesaat akan punah* adalah keindahan alam semesta berubah dalam sekejap mata. *Baru teringat ayat-ayat Allah yang menuntun* ialah baru teringat kepada yang kuasa saat terjadinya bencana tersebut. *Abu tanda molek Semeru mulai mencari arah* ialah abu gunung semeru mulai menyebar penjuru arah.

2. Imaji

Imaji secara umum, mengacu pada penggunaan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu, termasuk tindakan atau gagasan abstrak. (Budianta, 2006: 177). Lebih lanjut dikatakan bahwa

gambar adalah media untuk mengekspresikan pemikiran, imajinasi, dan pengalaman estetika seorang penulis. Suminto A. Sayuti kemudian mengklaim bahwa visual atau gambar dapat menjadi pengalaman indrawi yang ditimbulkan melalui frase atau kumpulan kata-kata. (2008: 170).

Pada puisi ini terdapat beberapa kalimat yang mengandung citraan atau imaji. Kalimat /alam mencari janji pada setia manusia/ ini bermaksud seperti sedang terjadinya bencana alam gunung meletus. Lalu pada kalimat molek /semeru seperti pinggul perawan/ ini berartikan gunung semeru sedang mengeluarkan abu vulkanik yang diibaratkan pinnggul perawan bergoyang. /Ia bersolek menabur pupur di atas tanah/ bermaksud sedang terjadinya hujan abu vulkanik yang diibaratkan seperti bersolek menabur pupur atau bedak.

3. Kata Konkret

Kata konkret yang terdapat pada puisi “Abu Tanda Molek Semeru” ialah *harta tak lagi menjadi kekuatan* mengkonkretkan bahasa yang berartikan bahwa harta sudah tidak menjadi apa-apa ketika sedang terjadinya bencana karena hanya keselamatan menjadi penting ketika terjadinya sebuah bencana. *Sehitam dosa-dosa tanpa dosa* berartikan abu vulkanik yang keluar dari gunung semeru tersebut tidak pandang bulu menyebar kemana saja.

4. Bahasa Figuratif

a. Buram kembali buram, Alam mencari janji pada setia manusia, Abu kelabu menantang biru langit, Batu-batu tergusur lidah api menelusuri bumi, Tanda molek Semeru seperti pinggul perawan

Gaya bahasa pada bait ini merupakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sidat kemanusiaan.

b. Renta semesta di kedalaman relung magma, Ia bersolek menabur pupur di atas tanah, Ribuan pepohonan bergoyang oleh topan paling badai, Anak-anak manusia diempas gelimang pekat, Harta tak lagi menjadi kekuatan

Bait tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

c. Larilah lari ... ke mana lagi. Petak-petak sawah ladang berkabut hitam. Sehitam dosa-dosa tanpa sadar. Sepekat pandangan ketika kesombongan meraja. Di atas langit ada langit, tak ada yang Maha selain-Nya

Bait tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

d. Nyanyian jiwa melarung doa-doa. Kembali kepada-Nya selemba nyawa dipertahankan. Duniawi keindahan mata sesaat akan punah. Baru teringat ayat-ayat Allah yang menuntun. Abu tanda molek Semeru mulai mencari arah

Bait tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

5. Rima

Pada bait pertama *Buram kembali buram Alam mencari janji pada setia manusia Abu kelabu menantang biru langit Batu-batu tergusur lidah api menelusuri bumi Tanda molek Semeru seperti pinggul perawan* ialah berima bebas karena peletakan suku kata yang diletakkan secara bebas. Pada bait kedua *Renta semesta di kedalaman relung magma Ia bersolek menabur pupur di atas tanah Ribuan pepohonan bergoyang oleh topan paling badai Anak-anak manusia diempas gelimang pekat Harta tak lagi menjadi kekuatan* ialah berima bebas karena peletakan suku kata yang diletakkan secara bebas. Pada bait ketiga *Larilah lari ... ke mana lagi Petak-petak sawah ladang berkabut hitam Sehitam dosa-dosa tanpa sadar Sepekat pandangan ketika kesombongan meraja Di atas langit ada langit, tak ada yang Maha selain-Nya* ialah berima bebas karena peletakan suku kata yang diletakkan secara bebas. Selanjutnya pada bait terakhir *Nyanyian jiwa melarung doa-doa Kembali kepada-Nya selemba nyawa dipertahankan Duniawi keindahan mata sesaat akan punah Baru teringat ayat-ayat Allah yang menuntun Abu tanda molek Semeru mulai mencari arah* ialah berima bebas karena peletakan suku kata yang diletakkan secara bebas.

3.4.2 Struktur tema batin puisi :

1. Tema

Tema dalam puisi “Abu tanda molek semeru” yaitu memiliki tema tentang terjadinya bencana alam gunung semeru meletus.

2. Nada

Dalam puisi “Abu tanda molek semeru” nada yang diungkapkan penyair yaitu nada yang tegas atau dramatis disebabkan oleh keadaan terjadinya gunung meletus.

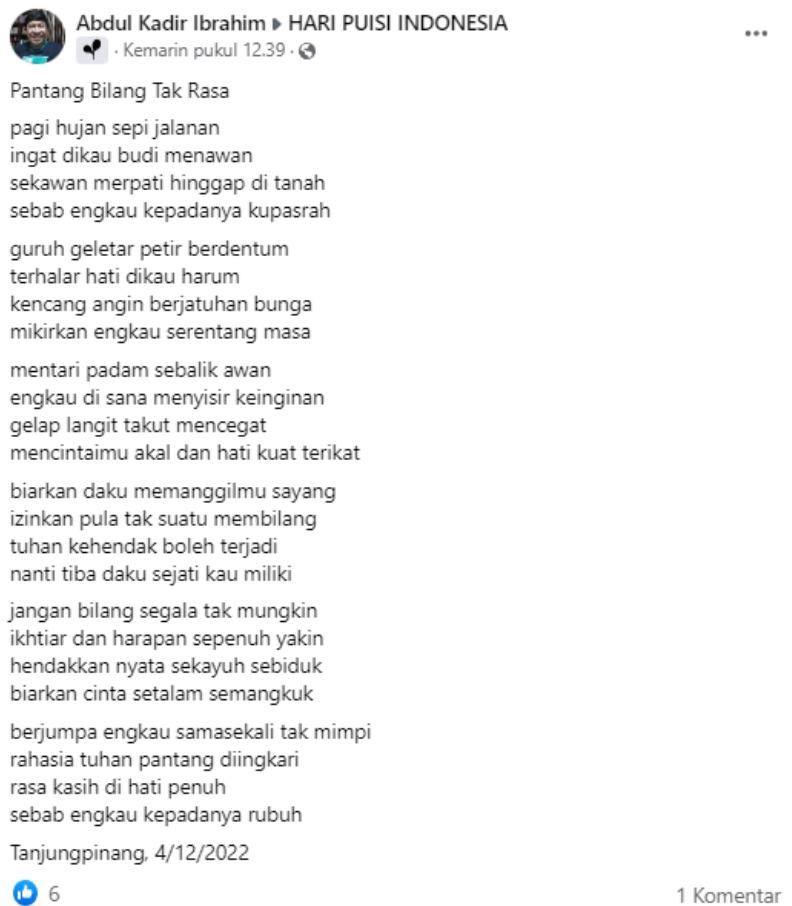
3. Rasa

Dalam puisi “Abu tanda molek semeru” rasa yang diekspresikan sang penyair ialah perasaan yang khawatir karena terjadinya sebuah bencana alam gunung meletus.

4. Amanat

Amanat pada puisi ini ialah agar segera menyelamatkan diri ketika sedang terjadinya bencana.

3.5 Puisi yang berjudul Pantang Bilang Tak Rasa oleh Abdul Kadir Ibrahim



Gambar 5. Puisi Pantang Bilang Tak Rasa

3.5.1 Struktur Fisik

1. Diksi

Puisi yang berjudul “Pantang Bilang Tak Rasa” ini merupakan penggambaran pada sebuah pilihan kata yaitu “dikau”. Makna kata “dikau” ini menjadi penggambaran kepada seseorang yang dicintainya namun tidak berani untuk mengungkapkan. Pada kata *ingat dikau budi menawan* ini semakin memperjelas bahwa penggambaran seseorang yang elok menawan dan selalu terngiang-ngiang di kepala. Semakin diperjelas lagi diksi dikau ini yaitu dengan kalimat *mikirkan engkau serentang masa* yang artinya selalu memikirkan seseorang sepanjang hari. Lantas, penulis semakin

mengagumi seseorang itu dengan panggilan sayang yang terdapat pada kalimat *biarkan daku memanggilmu sayang*.

2. Imaji

Puisi ini terdapat beberapa kalimat yang mengandung citraan atau imaji di setiap baitnya. Salah satunya terdapat pada kalimat *terhalar hati dikau harum* yang berartikan menghalang hatinya disaat penulis kagum terhadap seseorang tersebut. Lalu terdapat pada kalimat *engkau di sana menyisir keinginan* menunjukkan bahwa seseorang disana menhalangi keyakinan untuk mendekatinya. Selanjutnya terdapat pada kalimat *hendakkan nyata sekayuh sebiduk* bermaksud ingin menjadi sosok yang nyata dalam kehidupan penulisnya.

3. Kata Konkret

Kata konkret yang terdapat pada puisi ini ialah "*pagi hujan sepi jalanan*" mengkonkretkan bahasa bahwa sedang terjadi kesepian entah itu bentuk suasana atau suasana hatinya. Selanjutnya terdapat pada kalimat "*guruh geletar petir berdentum*" merupakan penggambaran hatinya yang sedang bergejolak seperti petir berdentuman. "*Mentari padam sebalik awan*" adalah pengkonkretkan bahasa yang berbanding balik dengan suasananya hatinya.

4. Bahasa Figuratif

a. Ingat dikau budi menawan. Sekawan merpati hinggap di tanah. Sebab engkau kepadanya kupasrah

Gaya bahasa pada bait tersebut ialah simile (persamaan). Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain.

b. Guruh geletar petir berdentum. Terhalar hati dikau harum. Kencang angin berjatuhan bunga. Mikirkan engkau serentang masa

Bait tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

c. Mentari padam sebalik awan. Engkau di sana menyisir keinginan. Gelap langit takut mencegat. Mencintaimu akal dan hati kuat terikat

Bait tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

d. Biarkan daku memanggilmu sayang. Izinkan pula tak suatu membilang. Tuhan kehendak boleh terjadi. Nanti tiba daku sejati kau miliki

Gaya bahasa pada bait tersebut ialah paradoks. Paradoks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-faktya yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberadaanya.

e. Hendakkan nyata sekayuh sebiduk. Biarkan cinta setalam semangkuk

Gaya bahasa pada bait ini merupakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

5. Rima

Pada bait pertama, Pagi hujan sepi jalanan (1), Ingat dikau budi menawan (2), Sekawan merpati hinggap di tanah (3), Sebab engkau kepadanya kupasrah (4) berima a-a-b-b yaitu rima pasang. Guruh geletar petir berdentum (5), Terhalar hati dikau harum (6), Kencang angin berjatuh bunga (7) Mikirkan engkau serentang masa (8) berima a-a-b-b yaitu rima pasang. Mentari padam sebalik awan (9), Engkau di sana menyisir keinginan (10), Gelap langit takut mencegat (11), Mencintaimu akal dan hati kuat terikat (12) berima a-a-b-b yaitu rima pasang. Biarkan daku memanggilmu sayang (13), Izinkan pula tak suatu membilang (14), Tuhan kehendak boleh terjadi (15), Nanti tiba daku sejati kau miliki (16) berima a-a-b-b yaitu rima pasang. Jangan bilang segala tak mungkin (17), Ikhtiar dan harapan sepenuh yakin (18), Hendakkan nyata sekayuh sebiduk (19), Biarkan cinta setalam semangkuk (20) berima a-a-b-b yaitu rima pasang. Berjumpa engkau sama sekali tak mimpi (21), Rahasia tuhan pantang diingkari (22), Rasa kasih di hati penuh (23), Sebab engkau kepadanya rubuh (24) berima a-a-b-b yaitu rima pasang.

Struktur tema batin puisi :

1. Tema

Tema dalam puisi “Pagi hujan sepi jalanan” yaitu memiliki tema tentang pengaguman terhadap seseorang namun tidak berani untuk diungkapkan.

2. Nada

Dalam puisi “Pagi Hujan Sepi Jalanan” nada yang diungkapkan penyair yaitu nada yang mendayu disebabkan oleh ungkapan hati oleh penulis terhadap seseorang tersebut.

3. Rasa

Dalam puisi “Pagi Hujan Sepi Jalanan” rasa yang diekspresikan sang penyair ialah perasaan terhadap kekaguman seseorang oleh penulis.

4. Amanat

Amanat pada puisi ini ialah mengagumi seseorang itu sah-sah saja namun ada batasnya jika seseorang yang dikagumi itu tidak berbalas perasaan terhadap kita.

3.6 Hasil Analisis Makna Puisi Dalam Grup Facebook Hari Puisi Indonesia

Penelitian ini menganalisis 5 puisi grup media sosial facebook Hari Puisi Indonesia yang dianggap paling popular. Puisi-puisi audio visual tersebut diambil dari 5 postingan Facebook yang berbeda, yaitu puisi “Kursi Kayu” dari akun Facebook Lita Miranita. Puisi “Pencarian” dari akun Facebook Eli Halimah. Puisi “Hujan Desember” dari akun Facebook Alegori. Puisi “Abu Moelek Semeru” dari akun Ree Ree Bening. Puisi “Pantang Bilang Tak Rasa” dari akun Facebook Abdul Kadir Ibrahim.

Struktur Fisik dan Batin Puisi Kursi Kayu karya Lita Miranita

Puisi “Kursi Kayu” diunggah ke akun Facebook Lita Miranita pada 20 Oktober 2022. Hingga saat ini, puisi ini telah disukai 70 orang di grup tersebut. Puisi ini bermakna :

Pada bait pertama sampai ke-empat penulis memberikan sebuah makna dari bait *Pernah suatu ketika Kursi kayu di beranda Tempat aku berkisah Tempat aku berkeluh-kesah* dalam bait tersebut dapat digambarkan bahwa awal mula dari sebuah kenangan itu dimulai. Pada bait kedua yang berbunyi *Kursi kayu di beranda* mengartikan bahwa sebuah tempat yang terletak di halaman yang pernah ia duduki yaitu sebuah kursi kayu tersebut. Tempat tersebut digambarkan oleh penulis yaitu tempat berkisah dan berkeluh-kesah. Sebuah kursi yang sering ia duduki dijadikan tempat menuangkan segala isi pikiran oleh penulis.

Selanjutnya pada bait ke-lima sampai ke-delapan penulis mengungkapkan kisahnya kembali yaitu *Kursi kayu kini sepi Teronggok di sudut taman Penghuni telah pergi Tinggalkan duka di hati.* Kursi kayu tersebut kini menjadi terbengkalai dan menjadi tidak berpenghuni di sebuah sudut taman. Mengapa hal ini terjadi? Penghuni yang biasanya menjadikan kursi sebagai tempat berkisah dan berkeluh-kesah kini meninggalkan dunia yang mengakibatkan duka di hati. Akibatnya kursi tersebut kini tidak bertuan lagi setelah pemilik tidak bernyawa lagi.

Lalu pada bait ke-sembilan sampai ke-dua belas berbunyi *Kupandangi kursi kayu Hinggap kupu-kupu putih Tercium aroma rumput basah Ah..kau sebuah kisah.* Disini penulis kembali mengingat

masa lalu dengan cara menuliskan sebuah kalimat *Kupandangi kursi kayu* berarartikan bahwa ia melihat kursi tersebut lagi menjadi teringat masa lalu yang menjadikan sebagai tempat berkisah dan berkeluh-kesah. Diperkuat lagi dengan kalimat *Tercium aroma rumput basah* yang memperkuat sebuah kejadian masa lalu membuat ia teringat kisahnya lagi.

Kisah masa lalu Tersimpan di peti kayu lapuk Sekuntum mawar ungu Kini telah layu pada bait ketiga belas hingga terakhir itu memberikan kesimpulan dari alur cerita puisi tersebut. Kini sebuah kisah masa lalu di sebuah kursi kayu tersebut tersimpan manis di sebuah peti kayu yang kini menjadi lapuk namun kenangan tersebut tetap abadi dan mawar ungu kini telah layu mengisahkan kenangan itu tidak akan usai.

Struktur Fisik dan Batin Puisi Pencarian karya Eli Halimah

Puisi “Pencarian” diunggah ke akun Facebook Eli Halimah pada 4 Desember 2022. Hingga saat ini, puisi ini telah disukai 17 orang di grup tersebut. Puisi ini bermakna :

Pada bait pertama penulis memberikan sebuah makna dari bait *Di kulum senyum malam. Aku mengembara ke langit. Mencari sebuah gelanggang untuk penyandaran diri. Jagat kata berkibar di dada para penyair. Aku mabuk di tengah tarian rindu ilahiah.* Perasaan di sebuah malam yang sedang mencari penyandaran diri bertujuan rindu ajaran keagamaan. Lalu diperjelas dengan *Ya, rindu padamu* kepada Tuhan yang maha esa.

Selanjutnya pada bait kedua penulis mengungkapkan kisahnya kembali yaitu *Kembali berontak dentuman kegelisahan spiritual itu. Aku tegak berdiri dan mengikrarkan sebuah pengakuan.* Pada perasaan kegelisahan hati yang menyerang spiritual beliau menegaskan pengakuan terhadap ajaran-ajarannya.

Lalu pada bait ketiga berbunyi *Seperti yang didawuhkan para nabi. Dan diamini semesta. Bahwa semua tentangMu adalah transenden.* Bahwa ajaran yang diajarkan para nabi lalu pada alam semesta yang bermaknai ajaran Tuhan itu merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta.

Mungkin aku pernah melukai sejarah. Karena membaca rindu yang salah. Kukira itu akan mengantarkanku pada rumah keabadian. Berartikan sebuah penjelasan terhadap ajaran yang salah lalu mengantarkan ke tempat yang berbeda.

Namun, abad demi abad imanku kian kemarau. Kutipan teks tentangMu tak tuntas kugelar dan tak kueja dengan khusuk. Bait ini mengartikan penegasan kembali bahwa ajaran yang diberikan oleh Tuhan tidak diamalkan secara benar

Tuhan Beri aku waktu untuk menyempurnakan pohon tauhidku. Bait terakhir ini berisi permohonan kuntut menyempurnakan hidup kembali ke jalan yang benar.

Struktur Fisik dan Batin Puisi Hujan Desember karya Alegori

Puisi “Hujan Desember” diunggah ke akun Facebook Lita Miranita pada 10 Desember 2022. Hingga saat ini, puisi ini telah disukai 20 orang di grup tersebut. Puisi ini bermakna :

Pada bait pertama sampai kedua penulis mengungkapkan *Pada ujung bulan yang tersangkut di langit Tempat terbiasa hujan turun deras atau menitik* yang berartikan ujung bulan di Desember yang biasanya terjadi turun hujan pada bulan tersebut. *Kita sudah berada di ambang pintu Beberapa langkah dari batas berlalu* penulis mengungkapkan kisah yang sudah hampir selesai dan beberapa lagi kisah itu usai. *Ada berbagai cerita yang telah kita tulis Pada buku-buku tua di rak berbaris Mulai dari ember yang ditaruh di bawah atap bocor Sampai rokokku basah karena teledor* mengartikan bahwa penulis teringat ketika dahulu di sebuah rumah yang beratap bocor dan membasahi tiap kepala. *Pada malam yang tersangkut di punggungku Dan siang yang menyiram wajahku Aku ingin bertemu doa-doaku*, penulis mengartikan di sebuah malam dan siang itu teringat sebuah situasi dimana ia ingin memanjatkan doa-doanya kepada tuhan yang maha esa. *Di buntut bulan ini Tersisa beberapa jejak lagi Kita kan sampai pada labirin baru Entah sebagai cerita itu-itu melulu Atau berganti buku*, penulis mengartikan bulan yang hampir usai serta tahun yang hampir usai juga lalu berharap berganti di tahun baru selanjutnya dengan kisah yang berbeda. *Di ujung bulan ini Hujan turun beberapa kali Apakah akan menjadi filosofi? Atau hanya agenda usang selalu seperti lampau hari*, penulis menegaskan dengan melontarkan pertanyaan itu bahwa apakah hujan ini menjadi berkah?

Struktur Fisik dan Batin Puisi Abu Tanda Moelek karya Alegori

Puisi “Hujan Desember” diunggah ke akun Facebook Alegori pada 10 Desember 2022. Hingga saat ini, puisi ini telah disukai 20 orang di grup tersebut. Puisi ini bermakna :

Pada bait pertama penulis memberikan sebuah makna dari baris pertama yaitu *Buram kembali buram* yang berarti pandangan kembali buram disebabkan hujan bau vulkanik gunung meletus. *Alam mencari janji pada setia manusia* mengartikan alam telah menunjukkan kuasanya terhadap manusia yang ingkar janji. *Abu kelabu menantang biru langit* ialah penggambaran dari keluarnya abu vulkanik dari gunung meletus yang menuju ke awan. *Batu-batu tergusur lidah api menelusuri bumi* mengartikan bahwa batu-batu yang terbawa gunung meletus menyebar ke segala penjuru.

Tanda molek Semeru seperti pinggul perawan berartikan gunung semeru sedang mengeluarkan abu vulkanik yang diibaratkan pinggul perawan bergoyang.

Pada bait kedua penulis memberikan sebuah makna dari kalimat berikut ini. *Renta semesta di kedalaman relung magma* mengibartkan semesta seperti membentak-bentak sampai di kedalaman magma. *Ia bersolek menabur pupur di atas tanah* bermaksud sedang terjadinya hujan abu vulkanik yang diibaratkan seperti bersolek menabur pupur atau bedak. *Ribuan pepohonan bergoyang oleh topan paling badai* mengartikan bahwa pepohonan banyak yang tumbang disebabkan badai yang besar. *Anak-anak manusia diempas gelimang pekat* ialah anak-anak berlumuran abu vulkanik yang pekat. *Harta tak lagi menjadi kekuatan* mengkonkritkan bahasa yang berartikan bahwa harta sudah tidak menjadi apa-apa ketika sedang terjadinya bencana karena hanya keselamatan menjadi penting ketika terjadinya sebuah bencana.

Pada bait ketiga *Larilah lari...kemana lagi* ini merupakan peringatan untuk segera menyelamatkan diri kalian. *Petak-petak sawah ladang berabut hitam* ialah berartikan banyaknya petak sawah ladang berselimuti abu vulkanik yang hitam. *Sehitam dosa-dosa tanpa sadar* bermaksud abu vulkanik seperti dosa yang tidak seperti dilakukan secara sadar. *Sepekat pandangan ketika kesombongan meraja di atas langit ada langit, tak ada yang Maha selain-Nya* ialah menjadi peringatan kepada manusia saat terjadinya bencana agar tidak menjadi kesombongan karena diatas langit masih ada langit.

Pada bait keempat atau terakhir ini ialah *Nyanyian jiwa melarung doa-doa* bermaksud bahwa banyaknya orang berdoa meminta keselamatan saat bencana berlangsung *Kembali kepada-Nya selebar nyawa dipertahankan* ialah banyaknya orang yang meninggal karena terjadinya gunung meletus ini. *Duniawi keindahan mata sesaat akan punah* adalah keindahan alam semesta berubah dalam sekejap mata. *Baru teringat ayat-ayat Allah yang menuntun* ialah baru teringat kepada yang kuasa saat terjadinya bencana tersebut. *Abu tanda molek Semeru mulai mencari arah* ialah abu gunung semeru mulai menyebar penjuruan arah.

Struktur Fisik dan Batin Puisi Pantang Bilang Tak Rasa oleh Abdul Kadir Ibrahim

Puisi “Pantang Bilang Tak Rasa” diunggah ke akun Facebook Abdul Kadir Ibrahim pada 21 Desember 2022. Hingga saat ini, puisi ini telah disukai 26 orang di grup tersebut. Puisi ini bermakna :

Pada bait pertama yaitu kalimat *Pagi hujan sepi jalanan* bermakna bahasa bahwa sedang terjadi kesepian entah itu bentuk suasana atau suasana hati penulisnya. *Ingat dikau budi menawan,*

Sekawan merpati hinggap di tanah mengartikan bahwa bahwa penggambaran seseorang yang elok menawan dan selalu terngiang-ngiang di kepala penulisnya hingga waktu yang lama ditandai dengan kalimat *sekawan merpati hinggap di tanah*. Lalu pada akhirnya penulis tersebut pasrah dengan keadaan yang tidak berbanding dengan suasana hatinya ditandai dengan kalimat *sebab engkau kepadanya kupasrah*.

Pada bait kedua berbunyi *guruh geletar petir berdentum* merupakan penggambaran hatinya yang sedang bergejolak seperti petir berdentuman setelah seseorang yang disukai oleh penulis tersebut dianggap menawan hatinya dengan kalimat *terhalar hati dikau harum. Kencang angin berjatuh bunga, Mikirkan engkau serentang masa* menandakan bahwa lewat angin berlalu penulis tetap saja memikirkan seseorang itu.

Selanjutnya pada bait ketiga *Mentari padam sebalik awan, engkau di sana menyisir keinginan* berbanding balik dengan suasananya hatinya menunjukkan bahwa seseorang disana menghalangi keyakinan untuk mendekatinya. Namun penulis disini takut untuk lebih dalam mencintai terhadap seseorang itu karena ditandai dengan kalimat *gelap langit takut mencegat mencintaimu akal dan hati kuat terikat*.

Pada bait keempat penulis masih berharap terhadap seseorang itu dan berharap sesuatu yang lebih untuk hatinya dengan kalimat *biarkan daku memanggilmu sayang, izinkan pula tak suatu membilang* namun diperjelas dengan kata untuk tidak membilang kepadanya. Pada akhirnya penulis masih berharap untuk memiliki seseorang tersebut dengan kalimat *memohon tuhan kehendak boleh terjadi, nanti tiba daku sejati kau miliki*.

Pada bait kelima berbunyi *jangan bilang segala tak mungkin, ikhtiar dan harapan sepenuh yakin, hendakkan nyata sekayuh sebiduk, biarkan cinta setalam semangkuk* menegaskan bahwa penulis tersebut masih berharap kepada seseorang yang dicintainya untuk membalas mencintai dirinya.

Akhirnya penulis itu menerima keadaan yang menimpa hatinya bahwa tidak dibalas cintanya dengan menulis bait terakhir yang berbunyi *berjumpa engkau samasekali tak mimpi rahasia tuhan pantang diingkari rasa kasih di hati penuh sebab engkau kepadanya rubuh*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai analisis makna dalam puisi grup *facebook* Hari Puisi Indonesia dan implementasinya dalam pembelajaran sastra.

1. Struktur yang terkandung dalam puisi grup *facebook* Hari Puisi Indonesia meliputi struktur lahir puisi dan struktur batin puisi. Struktur lahir puisi antara lain tipografi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima. Sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan, amanat. Pada penelitian ini ditemukan 5 judul puisi yaitu Kursi Kayu oleh Lita Nurmalita, Pencarian oleh Elhalima, Hujan Desember oleh Alegori, Abu Molek Semeru oleh Ree Beling Bening, Pantang Bilang Tak Rasa oleh Abdul Karim. Beberapa puisi tersebut dipilih secara acak dengan pemilihan terbaik menurut penulis.
2. Macam-macam puisi yang berada pada grup *facebook* Hari Puisi Indonesia ini mengandung pesan positif yang mendidik serta dapat digunakan sebagai pembelajaran mengenai berkehidupan sosial berguna bagi siswa untuk membangun pendidikan karakter terutama dalam pembelajaran sastra.

PERSANTUNAN

Dalam penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai bahan kajian maupun perbandingan oleh penelitian ini. Hasil penelitian yang dijadikan sebagai kajian tidak terlepas dari topik penelitian yaitu analisis makna puisi. Oleh karena itu berikut adalah hasil dari beberapa tinjauan peneliti yang digunakan untuk menyusun penelitian ini.

Nimas Ristiani Anjar Pertiwi melakukan penelitian tentang Gaya dalam Kumpulan Puisi Bingkai Melankolia Karya Hananto Kurniadhi: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Peneliti ini berisi tentang makna gaya dalam kumpulan puisi Bingkai Melankolia. Gaya dalam kumpulan puisi Bingkai Melankolia sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rahma Yafi Larasati melakukan penelitian Diksi, Gaya Kalimat, dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika dan Semiotika Serta Relevansinya dalam Pembelajaran di SMA. Isi dari penelitian ini ialah mendeskripsikan makna Buku Latihan Tidur kumpulan puisi karya Joko Pinurbo. Makna kopi dan tidur telah membangun jiwa penyair dalam kumpulan puisi ini, sehingga terasa nyata meski hanya imajinasi. Gaya kalimat kumpulan puisi Buku Latihan Tidur adalah repetisi, paralelisme, dan klimaks.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ani Hidayanti dan Teti Sobari dimana mereka meneliti “Analisis Makna Puisi “Lanskap” Karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil

penelitian mereka ialah menganalisis makna tersirat yang terkandung dalam puisi berjudul “Lanskap” lalu mendeskripsikan hasil analisis puisi yang telah dipelajari. Syair “Lanskap” memiliki bahwa dalam suatu hubungan harus ada kesetiaan agar dapat terus menjaga keutuhan hubungan. Waktu tidak bisa menjadi alasan bagi seseorang untuk berhenti setia.

Nisa Rasasti dan Teti Sobari meneliti Analisis Makna Puisi “Derai-Derai Cemara” Karya Chairil Anwar. Tujuan dari kajian puisi ini adalah untuk menyamakan pemikiran dan interpretasi setiap pembaca, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk membaca puisi Chairil Anwar yang satu ini. Puisi ini menyampaikan proses perjalanan hidup manusia yang tidak mudah dan tidak sesuai dengan harapan yang dimilikinya, yang pada akhirnya mengantarkan mereka untuk pasrah pada takdir dan menyadari bahwa kematian adalah akhir dari segalanya.

Selanjutnya Husna Utari melakukan penelitian Puisi Masyairu fi Hawa al-Urdunn yang merupakan salah satu puisi dalam antologi Nubuatu al-Jaiina karya Aiman al-Atum. Penelitian terhadap puisi tersebut bertujuan untuk mengungkapkan makna dari tanda-tanda yang ada di dalamnya berkenaan dengan perjuangan rakyat Yordania. Penelitian ini menggunakan teori semiotik, yaitu teori yang mengkaji tanda-tanda berupa simbol dalam sebuah karya sastra. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua metode dari empat metode yang terdapat dalam semiotik Riffaterre. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna puisi tersebut. Untuk mengungkapkan makna puisi 'Zikra al-Maulidi' digunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, M. M., Al Anshory, A. M., & Ramdhani, M. M. (2022, September). Semiotic Analysis on The Concept of Love in Nizar Qobbani's Risalah Min Taht Al-Mā'i. In *Annual International Conferences on Language, Literature, and Media* (Vol. 4, pp. 162-174).
- Wardianto, B. S., Fauzi, A., Diwansyah, F. A., & Prawening, C. (2022, January). Imagery And Meaning In The Collection Of Poetry By Joko Pinurbo Selamat Menunaikan Ibadah Puisi As A Material Teaching For Literature In High School. In *INTERNATIONAL CONFERENCE OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCE (ICHSS)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-15).
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). ANALISIS MAKNA PUISI 'AKU MELIHATMU' KARYA KH MUSTOFA BISRI KAJIAN SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE. *HUMANIKA*, 27(2), 59-69.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2006). Dimensi sosial keagamaan dalam fiksi Indonesia modern fenomena perkawinan lintas agama dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan KH: Kajian semiotik.

- Kamaluddin, M. (2019). PUISI JAWA MODERN: ANALISIS SEMIOTIK. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 13(02), 22-32.
- YUL, A. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA DALAM MANTRA RITUAL PADAGI SUKU DAYAK AHE DI MASYARAKAT MAYANUR KECAMATAN SUNGAI RAYA KEPULAUAN KABUPATEN BENGKAYANG* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Suratno, G. (2016). *Patriotisme dalam Novel The Darkness of Gatotkaca karya Pitoyo Amrih: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- MARDIONO, M. (2020). *ANALISIS BENTUK DEVIASI KUPULAN PUISI O, AMUK, KAPAK, KARYA SYTARDJI CALZOOM BACHRI KAJIAN STILISTIKA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM).
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrir: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 15-31.
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis makna puisi ‘aku melihatmu’ karya KH Mustofa Bisri kajian semiotik michael riffaterre. *HUMANIKA*, 27(2), 59-69.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi ‘Peringatan’ karya Wiji Thukul Dengan Puisi ‘Caged Bird’ karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217-227.
- Supriatin, E. S. (2019). KAJIAN MAKNA PUISI KEAGAMAAN KARYA PENYAIR INDONESIA ANGKATAN’66 DAN 2000 BERDASARKAN METODE HERMENEUTIKA. *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 18-36.
- ALMAS, K. A. (2021). Makna Puisi ‘Zikra al-Maulidi’ dalam Antologi Puisi Asy-Syauqiyyat Karya Ahmad Syauqi: Analisis Semiotik (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rahman, N. F., & Fitriyani, A. (2022). Nilai Kehidupan Pada Puisi “Derai–Derai Cemara” Karya Chairil Anwar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 92-97.
- Isnaini, H. (2022). SEMIOTIK-HERMENEUTIK PADA PUISI “PERJALANAN KE LANGIT” KARYA KUNTOWIJOYO. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20-30.
- Viktorahadi, B. (2020). Tiga Lapis Makna Puisi ‘Aku Berkaca’ Karya Chairil Anwar. *Focus*, 1(1), 33-40.
- Pragilang, A., Munaris, S. P., Prasetyo, M. P. H., & Hum, S. ANALISIS MAKNA PUISI ZIARAH KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO.
- Safaah, L. S. (2022). MAKNA PUISI AL-MANSURAH DALAM ANTOLOGI PUISI LAYALI AL-QAHIRAH KARYA IBRAHIM NAJI: ANALISIS SEMIOTIK (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Zulaiah, U., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2023). Kesulitan Pembelajaran Mengidentifikasi Makna Puisi Pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Batik 2 Surakarta. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 217-219.
- Alviani, D. (2022). Analisis Intertekstual dan Makna Puisi “Hamlet” Karya Ajip Rosidi. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(1), 1-7.

- UTARI, H. (2022). *MAKNA PUISI MASYAIRU FI HAWA AL-URDUNN DALAM ANTOLOGI PUISI NUBUATU AL-AL-JAIINA KARYA AIMAN AL-ATUM: ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39-46.
- MIRZA, V. M. (2022). *MAKNA PUISI" WA HAL YARHALU AL-HUZNU'ANNI" DALAM ANTOLOGI PUISI NUBUATU AL-JAIINA KARYA AIMAN AL-'ATUM: ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Humaira, M. A. (2022). Analisis Makna pada Puisi “Kepada Peminta-Minta” Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika. *KARIMAH TAUHID*, 1(5), 623-631.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82.
- Rahayu, I. S. (2021). ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PIERCE. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).

